

Meningkatkan Kecerdasan Digital dalam Dinamika Pendidikan Kristiani di era Pascakebenaran: Sebuah Perspektif Kolose 4:5

Tabita Leiwakabessy¹, Daniel Pesah Purwonugroho²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

Correspondence email: tabitaleiwakabessy12@gmail.com

Abstract

This article explores the dynamics of Christian religious education in the post-truth era and its relationship with the enhancement of digital intelligence from the perspective of Colossians 4:5. Christian religious education embodies the truth of God's Word. Such education is essential for students in this post-truth era. The post-truth era introduces a distortion of reality in society, degrading the value of truth by reducing it to personal taste without verifiable and accountable affirmation. Students are expected to possess digital intelligence in this post-truth era. Digital intelligence is cultivated through Christian religious education within the framework of Colossians 4:5. Utilizing a descriptive qualitative approach; this study investigates the enhancement of digital intelligence from the perspective of Colossians 4:5 through Christian education in the post-truth era. Colossians 4:5 provides an appropriate perspective to develop students' digital intelligence through Christian education to face the challenges of the post-truth era.

Keywords: Christian religious education; Colossians 4:5; digital intelligence; post-truth

Abstrak

Artikel ini dibuat untuk menelusuri dinamika pendidikan agama Kristen di era pascakebenaran dan hubungannya dengan peningkatan kecerdasan digital dalam perspektif Kolose 4:5. Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan dengan nilai kebenaran Firman Tuhan. Pendidikan kristiani diperlukan oleh peserta didik di era pascakebenaran ini. Era pascakebenaran memberikan sebuah distorsi kebenaran dalam kehidupan masyarakat. Era pascakebenaran mendegradasi nilai kebenaran karena kebenaran hanyalah perkara selera perspektif personal tanpa adanya verifikasi dan afirmasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan digital dalam era pascakebenaran ini. Kecerdasan digital dibangun melalui pendidikan agama Kristen dalam perspektif Kolose 4:5. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menelusuri peningkatan kecerdasan digital dalam perspektif Kolose 4:5 melalui pendidikan kristiani di era pascakebenaran ini. Kolose 4:5 merupakan perspektif yang tepat untuk membangun kecerdasan digital peserta didik melalui pendidikan kristiani untuk menghadapi era pascakebenaran ini.

Kata kunci: kecerdasan digital; Kolose 4:5; pendidikan agama Kristen; pascakebenaran



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i2.265>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh siswa didik pada zaman modern ini. Pendidikan agama Kristen pun juga diperlukan oleh orang percaya yang adalah peserta didik. Pendidikan agama Kristen memiliki korelasi yang kuat dengan prinsip-prinsip Kristen.

Pendidikan agama Kristen menggabungkan prinsip-prinsip moral Kristiani.¹ Pendidikan agama Kristen juga memberikan landasan moral yang kuat bagi para siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan godaan dalam kehidupan dengan teguh dan bijaksana. Pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk membentuk sikap saling menghormati antar individu serta mempromosikan perdamaian dan kerja sama di antara sesama manusia. Dengan demikian pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan agama Kristen agar dapat memberikan dampak positif bagi para siswa. Ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen adalah gereja dimana gereja diminta untuk mendukung pendidikan agar pendidikan agama Kristen diafirmasi.² Melalui dukungan gereja, para siswa dapat lebih memahami nilai-nilai Kristen yang diajarkan dalam Pendidikan agama Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja juga dapat menjadi tempat bagi para siswa untuk memperdalam iman dan pengalaman rohani mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dalam kepercayaan dan kasih kepada Tuhan dan sesama. Dalam hal ini gereja dapat membantu para siswa untuk memperkuat keyakinan mereka dalam agama Kristen dan memberikan dukungan moral serta spiritual yang mereka butuhkan dalam menghadapi tantangan hidup. Maka gereja dan pendidik juga memerlukan pentingnya kecerdasan spiritual dalam membangun kerohanian nara didik.³ Selain itu, melalui hubungan yang terjalin antara gereja dan para siswa, akan tercipta komunitas yang saling mendukung dan membangun, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter Kristus. Oleh karena itu, peran gereja dalam mendukung Pendidikan agama Kristen sangatlah penting dan strategi untuk memastikan agar nilai-nilai agama Kristen tetap menjadi pijakan utama dalam kehidupan para siswa.

Kecerdasan digital memainkan peranan penting di zaman teknologi ini. Kecerdasan digital juga dibutuhkan oleh peserta didik. Kecerdasan digital adalah kecerdasan yang harus dimiliki siswa. Anak-anak harus memiliki keterampilan yang berkaitan dengan dunia digital.⁴ Kecerdasan digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan efektif dan efisien dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama Kristen. Dalam era digital ini, para siswa perlu dibekali dengan ketrampilan dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi digital agar dapat mengakses informasi dan sumber belajar secara lebih mudah dan cepat. Selain itu, kecerdasan digital juga memungkinkan para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas online dan membangun jaringan kerjasma yang luas. Dengan demikian integrasi kecerdasan dalam pendidikan agama Kristen untuk membantu para siswa untuk lebih aktif dan produktif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa juga dapat

¹ Ardianto Lahagu, "Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama," *Osfpreprint* 1 (2020): 124–26.

² Denny A Tarumingi, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan," *Educatio Christi*. 2020, 2020.

³ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58, <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>.

⁴ Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan kristiani)* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan kristiani* 1, no. 2 (2024): 53–64.

menggunakan ketrampilan digital mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama Kristen melalui berbagai sumber informasi online, seperti situs *web* gereja, aplikasi *mobile*, dan forum diskusi online. Selain itu kecerdasan digital juga dapat memungkinkan para siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan secara virtual, seperti menyaksikan ibadah langsung melalui streaming online atau berpartisipasi dalam kelompok doa online. Hal ini juga dapat membuka peluang baru untuk mereka dapat terlibat dalam praktik keagamaan secara lebih fleksibel dan inklusif.

Dunia teknologi digital semakin mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai macam sosial media bermunculan sebagai akibat dari perkembangan dunia digital yang pesat dan cepat. Namun, seiring dengan perkembangan dunia digital yang semakin maju, terdapat juga ancaman-ancaman yang harus diselesaikan melalui pendidikan kristiani dengan meningkatkan kecerdasan digital. Radarsolo mencatat bahwa tak kurang dari 45 remaja mengalami apa yang namanya *cyberbullying*.⁵ Memperhatikan kasus demikian, tentunya kebutuhan akan pendidikan kristiani dalam rangka meningkatkan kecerdasan digital sangatlah diperlukan. Maka dari itu, dengan maraknya kasus *cyberbullying* maka kecerdasan digital melalui pendidikan kristiani patut untuk ditingkatkan.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat, penting bagi pendidik agama Kristen untuk memastikan bahwa siswa mereka memiliki kecerdasan digital yang memadai. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami ajaran agama Kristen secara lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern yang semakin terhubung secara digital. Penggunaan piranti digital secara bijak berkorelasi erat dengan kecerdasan digital yang anak didik miliki.⁶ Dengan demikian pendidik agama Kristen perlu memasukkan pelatihan kecerdasan digital dalam kurikulum mereka agar siswa dapat mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk berhasil di era digital ini. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan pemahaman yang baik tentang etika digital agar siswa dapat menggunakan teknologi ini dengan bijak dan bertanggungjawab. Dengan begitu siswa dapat menjadi pribadi yang cerdas secara digital dan juga memiliki dasar iman yang kuat dalam agama Kristen. Pendidik juga perlu memberikan contoh-contoh kasus nyata tentang dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak bijak, yang dapat merusak dan membawa dekadensi moral,⁷ sehingga siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, pembelajaran tentang kecerdasan digital juga dapat melibatkan diskusi tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kebaikan dan pelayanan kepada orang lain sesuai dengan ajaran agama Kristen. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka.

Era pascakebenaran adalah sebuah era yang terjadi setelah era postmodern. Pascakebenaran muncul seiring dengan berkembangnya digitalitas di zaman modern ini. Pascakebenaran adalah sebuah era dimana nilai kebenaran sangatlah dangkal dan tidak dapat diverifikasi namun diafirmasi oleh masyarakat berdasarkan selera perspektif personal

⁵ Fauziah Akmal, "45 Persen Remaja Di Indonesia Jadi Korban Cyberbullying, Ini Contoh Kasus Yang Terjadi," Jawa Pos Radar Solo, 2024.

⁶ Monica Santosa, "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 72–95, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.196>.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–87.

masing-masing.⁸ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa untuk dapat memahami konsep-konsep kebenaran dan nilai-nilai moral yang baik. Dengan adanya pemahaman yang baik, siswa dapat menggunakan teknologi secara bijak untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi berteknologi. Namun di era pascakebenaran, nilai kebenaran seringkali hanya ditentukan oleh selera perspektif personal masing-masing individu tanpa dapat diverifikasi secara objektif. Oleh karena itu, Pendidikan juga harus membantu siswa untuk memahami pentingnya berpikir kritis dan objektif dalam mengakses informasi melalui teknologi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efisien, tetapi juga mampu menilai informasi yang diperoleh secara kritis dan objektif. Hal ini akan membantu mereka mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan yang mengutamakan pemahaman nilai-nilai moral yang baik juga akan membantu siswa untuk menggunakan teknologi dengan etika yang baik, sehingga dapat mencegah dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi yang kurang bertanggungjawab. Pendidikan agama Kristen dapat membantu generasi muda Kristen dalam menangani hoaks yang muncul sebagai akibat dari fenomena pascakebenaran.⁹ Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral yang baik, siswa akan lebih mampu menyaring informasi yang diterima dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks. Hal ini akan membantu mereka untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dan tidak terjebak dalam penyebaran informasi palsu yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menghindari perilaku *cyberbullying* dan penyebaran konten negatif. Oleh karena itu penting bagi Pendidikan agama Kristen untuk terus memberikan pemahaman yang kuat tentang etika dan moralitas dalam menggunakan teknologi, sehingga generasi muda Kristen dapat menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam dunia digital. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda Kristen dalam menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks.

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan dengan nilai-nilai Kristen. Pendidikan kristiani sangat diperlukan oleh peserta didik yang adalah orang percaya. Pendidikan kristiani juga dibutuhkan pada zaman ini untuk menjawab era pasca-kebenaran yang muncul sebagai akibat dari kemajuan pesat teknologi. Pendidikan kristiani diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan digital peserta didik untuk menghadapi era pascakebenaran ini. Dibutuhkan sebuah perspektif yang bersumberkan Firman Tuhan untuk membentuk kecerdasan digital dalam pendidikan kristiani ditengah era pasca-kebenaran. Mengingat masalah ini dan penelitian sebelumnya tentang Pendidikan Agama Kristen¹⁰, era pascakebenaran¹¹ serta Kecerdasan digital¹²; kami melihat masih ada celah untuk diteliti dalam perspektif Kolose 4:5. Kami melihat Kolose 4:5 dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kecerdasan digital melalui pendidikan agama Kristen dalam menghadapi era pasca-kebenaran ini.

⁸ Donny Danardono, "Pasca Kebenaran Dan Matinya Nalar," no. 2017 (2019): 1–6.

⁹ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.

¹⁰ Ebenhaizer Nuban Timo, "Pengantar Pendidikan Agama Kristen," *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 94–101, <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.243>.

¹¹ Bahrul Amsal, "Pasca Kebenaran, Pasca Spiritualis, Dan Keagamaan Skizofrenik," *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 79–99.

¹² Indri Sudanawati Rozas et al., "Digital Quotient Tool: Alat Ukur Kecerdasan Digital," *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Robotika* 3, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.33005/jifti.v3i1.51>.

METODE PENELITIAN

Kami menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif ialah Metode penelitian kualitatif deskriptif berhubungan dengan langkah penelitian kualitatif yang berfokus pada penawaran penggambaran rinci dan komprehensif dari suatu fenomena atau konteks, sambil menghindari ketergantungan pada data numerik.¹³ Kami menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif untuk diteliti. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif yang terpapar pada dokumentasi akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, karya ilmiah dan jurnal ilmiah.¹⁴ Kami akan mengumpulkan, menganalisis, dan menganalisis literatur akademik untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh.¹⁵ Kami akan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Kami meneliti hal-hal yang terkait dengan pendidikan kristiani, pascakeberhasilan serta kecerdasan digital. Kemudian, penulis akan melihat hal-hal tersebut dalam perspektif Kolose 4:5 untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer

Pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan di dalam segala era termasuk di era kontemporer ini. Pendidikan agama Kristenpun dibutuhkan oleh setiap orang percaya di dalam era kontemporer ini. Pendidikan kristiani memberikan pengaruh yang besar di dalam kehidupan peserta didik yang adalah orang percaya. Telaumbauna dan Butarbutar menyatakan bahwa pengaruh yang signifikan dihasilkan di dalam proses pendidikan agama Kristen dalam era kontemporer.¹⁶ Pengaruh pendidikan kristiani sangat amat terasa di dalam era kontemporer ini. Moralitas peserta didik yang adalah orang percaya dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Karakter serta intelektual peserta didik juga terekspos secara positif di tengah modernitas zaman. Kholillah, Furnamasari dan Dewi menyatakan bahwa pendidikan memberi pengaruh positif kepada moral, intelektual dan karakter dalam dunia modern ini.¹⁷ Pendidikan kristiani dapat membentuk moral peserta didik ke arah yang lebih baik. Moralitas peserta didik tersebut dapat berpengaruh kepada karakter peserta didik serta intelektualitasnya di dalam era modern ini.

Selain nilai moral, intelektual dan karakter, pendidikan kristiani membentuk kemandirian serta nilai religious. Miftah menyatakan bahwa Karakter mandiri dan jiwa yang religious dapat ditingkatkan melalui peran pendidikan.¹⁸ Pendidikan kristiani dapat meningkatkan kemandirian peserta didik serta membentuk sisi religious di jiwa peserta didik.

¹³ Sugiono, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁵ M Melfianora and M Si, "Kamian Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework* 12, no. 1 (2019): 14–26.

¹⁶ Arozatulo Telaumbanua and Rikardo Dayanto Butarbutar, "Misi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Digital Di Tengah Masyarakat Plural," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 86–99.

¹⁷ Mustika Khoirunnisa Kholillah, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 515–18, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2508>.

¹⁸ Miftahul Jannah Putri Husma Miftah, "Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter 5.0," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 877–86.

Dan pastinya menjauhkan dari ajaran sesat di era kontemporer ini.¹⁹ Di era yang serba modern ini, peserta didik yang adalah orang percaya membutuhkan jiwa yang religius sehingga pendidikan kristiani ada untuk menjawab kebutuhan jiwa peserta didik. Nilai kemandirian juga dibutuhkan oleh peserta didik di era religius ini. Maka dari itu, pendidikan kristiani sangat amat penting di era kontemporer ini karena membentuk karakter dan jiwa peserta didik agar memiliki karakter dan jiwa yang religius ditengah era kontemporer ini.

Pendidikan kristiani di era kontemporer sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Perkembangan dunia digital yang semakin pesat menuntut kebutuhan pendidikan kristiani bagi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya sering ada tantangan untuk melaksanakan pendidikan kristiani. Di lain sisi, peluang dalam proses pendidikan kristiani juga terbuka lebar. Sagala, Naibaho dan Rantung menyatakan bahwa salah satu tantangan pendidikan di era modern saat ini adalah bagaimana mengajarkan generasi muda bagaimana menjadi jujur dan bertanggung jawab di tengah arus informasi yang begitu banyak, dan bagaimana membimbing mereka untuk mengembangkan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai kehidupan.²⁰ Kejujuran merupakan sikap moral yang penting untuk ditingkatkan dalam diri peserta didik di era digital ini. Selain kejujuran, sikap bertanggung jawabpun juga dibutuhkan oleh peserta didik di era digital ini. Pendidikan kristiani membentuk sikap jujur dan bertanggung jawab di era digital ini. Tujuan pendidikan kristiani ialah agar peserta didik dapat melakukan sebuah literasi digital yang jujur tanpa adanya *hoax* sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik di era digital. Literasi yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan ialah tujuan dari dibentuknya pendidikan kristiani bagi peserta didik.

Nilai etika di dalam dunia digital juga menjadi tantangan dan peluang bagi peserta didik. Triyanto menegaskan bahwa Bagaimana peserta didik menavigasi etikanya dalam dunia digital saat ini adalah tantangan tersendiri yang harus dipecahkan melalui pendidikan.²¹ Nilai etika yang sesuai dengan Firman Tuhan membantu peserta didik untuk menavigasi dirinya sesuai dengan nilai etis di tengah-tengah era pascakebenaran ini. Nilai etika hanya dapat ditanamkan melalui pendidikan dan peserta didik wajib untuk memiliki nilai etika di tengah kecanggihan digital. Pendidikan kristiani juga memainkan peranan penting untuk membentuk literasi yang jujur, sehat dan dapat dipertanggungjawabkan. Mustofa dan Budiwati menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting untuk menanamkan literasi digital secara sehat kepada peserta didik.²² Melalui pendidikan kristiani, peserta didik dilatih untuk memiliki literasi digital yang sehat di era modern dan pasca-kebenaran ini. Tujuan dari literasi yang sehat ialah agar peserta didik dapat menjadi teladan di tengah hiruk-pikuk informasi *hoax* yang berterbaran di dunia digital. Maka dari itu, tantangan dan peluang pendidikan kristiani dalam dunia digital ialah membentuk pribadi peserta didik untuk memiliki kejujuran, rasa tanggung-jawab dalam beretika secara digital dan bertanggung jawab untuk membentuk sebuah literasi yang sehat.

¹⁹ Yonatan Alex Arifianto, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka, "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 57–67.

²⁰ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

²¹ Triyanto Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.

²² Mustofa Mustofa and B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now," *Pustakaloka* 11, no. 1 (2019): 114, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>.

Dinamika Pendidikan Agama Kristen di Era Pasca Kebenaran

Dinamika pendidikan agama Kristen menemui tantangannya di zaman modern ini. Ada tantangan tersendiri yang muncul di era pascakebenaran dalam perspektif pendidikan agama Kristen. Tantangan tersebut merupakan tantangan budaya pop yang menegasikan kebenaran objektif. Dampak budaya pop, sebagai hasil dari modernitas dan globalisasi, semakin mengaburkan lanskap pendidikan. Budaya pop, sering disebarluaskan melalui media massa, terutama menekankan keyakinan dan emosi individu dengan mengorbankan bukti empiris, menghasilkan fenomena seperti praktik ritualistik yang berfungsi sebagai manifestasi identitas dan keberadaan pribadi.²³ Pendidikan agama Kristen membutuhkan penajaman secara langsung untuk menjaga banyaknya peserta didik dari bahaya budaya pop yang mengaburkan kebenaran objektif. Maka dari itu, dinamika pendidikan agama Kristen menemui tantangan dalam menghadapi budaya pop yang memberikan pengaruh negatif kepada peserta didik.

Era pascakebenaran membawa sebuah tantangan tersendiri di dalam pendidikan kristiani. Kecanggihan dan kecepatan perkembangan teknologi membawa guru untuk membangun pemahaman yang sehat bagi peserta didik. Peserta didik melalui pendidikan diharapkan untuk dapat memiliki nilai etika yang tinggi ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi di era pascakebenaran. Untuk mencapai tujuan pembentukan nilai etika dan konsep pemahaman yang sehat di tengah era pascakebenaran, diperlukan aksi dan interaksi dari guru dan peserta didik. Yanti menjelaskan bahwa pendampingan guru kepada peserta didik dibutuhkan untuk membangun konsep pemahaman yang sehat dan etis di tengah derasnya perkembangan teknologi.²⁴ Guru perlu mendampingi peserta didik di dalam pendidikan kristiani untuk menanamkan nilai pemahaman yang sehat tentang kebenaran di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Guru harus menanamkan nilai etika yang benar agar dapat diaplikasikan oleh peserta didik di era pascakebenaran ini.

Tujuan pembangunan pemahaman yang sehat dan etis ialah agar peserta didik dapat beradaptasi terhadap kemajuan zaman di era pascakebenaran. Peserta didik dapat menghadapi berbagai macam informasi bohong dengan etika yang tinggi sehingga informasi bohong tersebut dapat dinetralisir. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga harus beradaptasi dengan teknologi. Supardi dan Khedar menyatakan bahwa guru harus membangun sebuah pembelajaran berbasis adaptasi teknologi untuk menyiapkan peserta didik menyambut era kecanggihan teknologi.²⁵ Dengan mengajak peserta didik untuk beradaptasi dengan teknologi, diharapkan peserta didik dapat mahir menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Sembari melatih peserta didik dengan teknologi, pembangunan nilai etika dan kebenaran juga dilakukan agar peserta didik tidak terhanyut dengan berbagai macam info yang mengalir di era pascakebenaran ini. Maka dari itu, adaptasi terhadap perkembangan teknologi harus dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar peserta didik memiliki nilai etis yang sehat serta dapat beradaptasi di tengah kecanggihan teknologi.

Guru harus mendidik peserta didik untuk dapat beradaptasi di tengah kecanggihan

²³ Indri Muflikhatul Khoiriyah, "Eksistensi Pop Culture Dalam Ritual Pra-Pernikahan Di Era Post-Truth," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 4, no. 01 (2024), <https://doi.org/10.57210/trq.v4i01.288>.

²⁴ Yulia Eka Yanti et al., "Pendampingan Literasi Numerasi Dan Adaptasi Teknologi Sebagai Upaya Dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sdn 03 Gondanglegi," *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2023): 238–45, <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i4.3294>.

²⁵ R Supardi and Muh Khaedar, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Adaptasiteknologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sd Inpres Borong Jambu Ii," *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 8, no. 1 (2023): 91–100, <https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9868>.

teknologi. Selain itu, guru juga wajib membentuk pemahaman yang sehat sesuai dengan nilai etika yang benar di tengah era pascakebenaran ini. Nilai kebenaran yang sesuai dengan Firman Tuhan harus diterapkan di dalam pendidikan kristiani. Nilai kebenaran dapat membawa rasa aman dalam diri peserta didik agar tidak hanyut oleh berbagai macam informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Nilai kebenaran yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan harus diimplikasikan di dalam konteks digital saat ini. Kusnadi menyatakan bahwa Literasi digital dan literasi kontekstual dalam kebenaran diperlukan bagi peserta didik dalam era pascakebenaran.²⁶ Peserta didik perlu dilatih untuk memahami literasi digital dan literasi kontekstual dalam kebenaran. Literasi digital dan kontekstual membawa peserta didik dapat melihat setiap informasi yang ada dalam perspektif yang benar. Literasi digital dan kontekstual membawa peserta didik dapat *survive* di era pascakebenaran ini.

Selain literasi digital dan kontekstual sesuai kebenaran, nilai etika juga mejadi perhatian penting untuk ditanamkan dalam peserta didik. Rianto menegaskan bahwa kemampuan etis dalam merespon kecanggihan digital berpengaruh kepada penerimaan informasi di era pascakebenaran.²⁷ Saat peserta didik memiliki kemampuan etis yang dibentuk di dalam kebenaran Firman Tuhan, maka peserta didik dapat merespon informasi digital secara tepat. Peserta didik dapat menghentikan penyebaran informasi yang tidak benar dari dirinya sendiri. Kemampuan etis yang dibangun di dalam kebenaran juga membawa peserta didik untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai penangkal informasi *hoax* yang beredar. Kemampuan etis ini hanya dapat disokong di dalam proses pendidikan. Terttiaavini dan Saputra menyatakan bahwa pendidikan yang benar akan membangun sebuah sikap etis dalam penggunaan perangkat digital terlebih lagi di era pascakebenaran.²⁸ Pendidikan kristiani menjadi sarana yang tepat untuk membangun sikap etis peserta didik dalam penggunaan gawai di era pascakebenaran. Pendidikan kristiani harus mendasari pembangunan etika dengan kebenaran Firman Tuhan. Maka dari itu, implikasi kebenaran dalam konteks digital ialah peserta didik harus memiliki literasi digital dan kontekstual serta peserta didik harus dibangun nilai etika yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan melalui pendidikan kristiani.

Meningkatkan Kecerdasan Digital dalam Perspektif Kolose 4:5

Kecerdasan digital sangat diperlukan oleh peserta didik yang adalah orang percaya. Kecerdasan digital dapat ditingkatkan melalui pendidikan agama Kristen. Kecerdasan digital merupakan hal yang penting untuk menghadapi era pascakebenaran. Kemajuan teknologi dan derasnya informasi acap kali mendatangkan banyak sekali informasi *misleading* dimana informasi tersebut membahayakan banyak orang. Dengan memperlengkapi peserta didik yang adalah orang percaya di dalam pendidikan kristiani dalam rangka menaikkan nilai kecerdasan digital, diharapkan peserta didik dapat menangkal bahaya yang terdapat di era pascakebenaran. Kecerdasan digital di dalam kehidupan peserta didik harus dibangun atas dasar Alkitab. Kolose 4:5 memberikan sebuah dasar etis di dalam kecerdasan digital bagi

²⁶ Eddy Kusnadi et al., "Antisipasi Post-Truth Di Era Media Digital," *Jurnal Public Relations* 2, no. 1 (2021): 35–39.

²⁷ Puji Rianto, "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35.

²⁸ Terttiaavini Terttiaavini and Tedy Setiawan Saputra, "Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 3 (2022): 2155, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>.

peserta didik. Kolose 4:5 menekankan tentang berinteraksi dengan bijaksana dengan beragam individu dan memanfaatkan waktu secara efisien. Kolose 4:5 membentuk sikap dan perilaku peserta didik di dalam kehidupannya.

Wright menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang baru haruslah terbangun dalam kehidupan orang percaya sebagai bukti menjadi pengikut Kristus dan kehidupan orang percaya harus berakar di dalam Yesus agar hikmat Allah terekspressi dalam kehidupan orang percaya.²⁹ Senada dengan Wright, Sigmon menyatakan bahwa penting bagi setiap orang percaya untuk hidup dengan iman sebagai panduan kebijaksanaan dalam interaksi sehari-hari.³⁰ Setiap peserta didik adalah orang percaya yang merupakan pengikut Kristus. Dengan demikian, orang percaya harus hidup menaruh keyakinan di dalam Yesus Kristus. Tujuan menaruh keyakinan ini agar hikmat Allah nampak di dalam kehidupan peserta didik. Hikmat Allah menuntun peserta didik dalam berinteraksi secara digital. Hikmat Allah juga menuntun peserta didik memiliki etika yang sehat dalam interaksi digital. Hikmat Allah dapat meningkatkan kecerdasan digital peserta didik. Peserta didik perlu mengalami perubahan akal budi agar kebijaksanaan peserta didik dalam menggunakan gawai digital menjadi penuh dengan nilai etis yang tinggi. Kolose 4:5 juga menekankan bahwa setiap pengikut Kristus akan mengalami pembaharuan kebijaksanaan. Moo menyatakan bahwa saat orang percaya tenggelam dalam kehidupan Kristus, pikiran akan diperbaharui yang membuat orang percaya memiliki kebijaksanaan untuk mempertimbangkan setiap situasi agar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.³¹

Peserta didik perlu untuk dilatih merenungkan kehidupan Yesus Kristus. Saat peserta didik merenungkan kehidupan Yesus Kristus, maka peserta didik akan mengalami pembaharuan pikiran yang mendatangkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan tersebut membuat peserta didik memiliki pertimbangan yang matang dalam segala situasi termasuk di dalam penggunaan gawai digital. Kebijaksanaan ini juga berperan penting di tengah era pascakebenaran. Kebijaksanaan yang muncul dari perenungan tentang Yesus Kristus akan mendatangkan nilai etis yang membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam berinteraksi secara digital. Peserta didik akan lebih berhikmat untuk merespon berbagai macam berita serta informasi dari dunia digital. Peserta didik juga akan meneruskan informasi dan berita yang dapat dipertanggung jawabkan. Kolose 4:5 juga memberikan landasan untuk peserta didik menjalani kehidupannya sesuai dengan identitas peserta didik yang baru di dalam Yesus. Batten menegaskan bahwa perlunya mengidentifikasi diri sebagai orang-orang kudus sehingga kebijaksanaan dan etika dapat muncul seiring dengan identitas manusia baru orang percaya.³² Peserta didik perlu dilatih untuk menyadari keberadaannya secara spiritual. Saat peserta didik dapat memaknai dirinya sebagai orang-orang kudus, maka peserta didik akan berhati-hati di dalam interaksi digital mengingat identitasnya secara spiritual. Maka dari itu, Kolose 4:5 memberikan sebuah perspektif yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan digital peserta didik dengan cara perenungan kehidupan Yesus Kristus yang akan membawa kebijaksanaan serta pembaharuan pikiran di era pascakebenaran ini.

Kolose 4:5 memberikan persepektif kebenaran Firman Tuhan dalam rangka meningkat-

²⁹ Nicholas Thomas Wright, *Colossians & Philemon* (Nottingham: InterVarsity Press, 2011), 126.

³⁰ Casey Thornburgh Sigmon, "Homiletical Possibilities and Challenges in Colossians," *Review & Expositor* 116, no. 4 (2019): 458–65, <https://doi.org/10.1177/0034637319879034>.

³¹ Douglas J Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 327.

³² Alicia Batten, "Colossians. Encouragement to Walk in All Wisdom as Holy Ones in Christ - By John Paul Heil," *Religious Studies Review* (Wiley Online Library, 2011), https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2011.01536_26.x.

kan kecerdasan digital peserta didik dalam era pascakebenaran ini. Diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan digital dalam pendidikan kristiani yang sesuai dengan prinsip kebenaran Firman Tuhan. Strategi di dalam pendidikan kristiani yang harus dilakukan ialah membangun etika dalam perspektif Kolose 4:5. Nilai etika harus dibangun dan dibentuk di dalam kehidupan peserta didik. Sine dan Nainggolan menyatakan bahwa penting untuk membentuk etika karena di dalam etika, Allah adalah sumber norma tertinggi.³³ Allah adalah standart kebenaran tertinggi serta standart dan sumber norma tertinggi. Pendidikan kristiani perlu menekankan nilai etika sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan di dalam peserta didik demi peningkatan kecerdasan digital. Saat peserta didik digembleng dengan nilai etika yang bersumber dari kebenaran Firman Tuhan, maka peserta didik dapat memiliki nilai etika yang benar. Nilai etika yang benar membawa peserta didik lebih berhati-hati dalam penggunaan gawai digital dalam era pascakebenaran ini.

Pembentukan etika dan karakter harus sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ada hubungan yang erat antara karakter dan etika di dalam dunia digital. Purwonugroho menyatakan bahwa pembentukan karakter dan etika sesuai dengan kebenaran Firman dalam era digital merupakan sebuah urgensi yang harus dikerjakan oleh pengajar Kristen kepada peserta didik.³⁴ Urgensi tersebut harus segera dikerjakan pengajar Kristen kepada peserta didik demi membentuk karakter dan etika peserta didik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Karakter dan etika tersebut akan membentengi peserta didik di tengah era pascakebenaran ini. Karakter dan etika tersebut juga membuat peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab,³⁵ dan meningkatkan kerohanian peserta didik hal itu terkait perihal penggunaan gawai digital dan interaksi digital di era pascakebenaran ini. Membangun karakter dan etika peserta didik di dalam pendidikan kristiani juga harus dilakukan secara interaktif demi membangun komunikasi dan pemahaman yang sehat oleh pendidik dan peserta didik.

Purwonugroho dan Budiyana menegaskan bahwa metode diskusi dapat terjalin untuk membangun karakter dan etika dalam pendidikan kristiani.³⁶ Saat diskusi terjalin antara peserta dan pendidik, maka diskusi tersebut akan mendatangkan komunikasi yang lancar demi membangun karakter dan etika peserta didik dalam dunia digital. Diskusi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik harus dua arah. Diskusi dua arah tersebut akan membuka bentangan pemahaman peserta didik tentang era post-truth dan bahayanya bagi peserta didik. Peserta didik juga akan diajar secara langsung oleh pendidik tentang pentingnya kebijaksanaan sesuai dengan Kolose 4:5. Kebenaran Firman Tuhan tersebut akan membuka kecerdasan digital peserta didik. Peserta didik dapat menyerap kebenaran Firman Tuhan yang membangkitkan kecerdasan digitalnya. Kecerdasan digital tersebut terimplementasi dalam bentuk karakter serta etika yang membentengi peserta didik dalam penggunaan gawai digital serta interaksinya di dalam dunia digital di era pascakebenaran ini. Maka

³³ Hendrick Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2," *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 104–17.

³⁴ Daniel Pesah Purwonugroho, "Peran Gereja Dalam Membangun Keimanan Gen Y & Z Pada Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 3 (2023): 182–92.

³⁵ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–43.

³⁶ Daniel Pesah Purwonugroho and Hardi Budiyana, "Mengkombinasikan Model Pembelajaran Joyce – Weil & Model Pembelajaran Alkitabiah Yesus Dalam Kehidupan Rohani Jemaat," *Lentera Nusantara* Vol. 3, No (2023): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/jls.v3i1.250>.

dari itu, nilai etika dan karakter berdasarkan kebenaran Firman Tuhan harus dibangun di dalam diri peserta didik melalui diskusi agar kecerdasan digital peserta didik dapat terimplementasi di era pascakebenaran ini.

KESIMPULAN

Pendidikan kristiani adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan kristiani sangat diperlukan di era pascakebenaran ini. Era pascakebenaran ialah era yang muncul sebagai akibat dari meningkatnya perkembangan teknologi. Era pascakebenaran berkaitan erat dengan perkembangan teknologi serta membawa dampak buruk terhadap nilai kebenaran. Peserta didik harus memiliki kecerdasan digital di tengah era pascakebenaran ini. Kecerdasan digital dapat ditingkatkan di dalam pendidikan kristiani yang berbasis kebenaran Firman Tuhan. Kolose 4:5 memberikan sebuah perspektif penting tentang kebenaran Firman Tuhan yang berdampak pada pembaharuan pikiran serta peningkatan kebijaksanaan. Kolose 4:5 harus menjadi perspektif pendidikan untuk meningkatkan moralitas serta nilai etika peserta didik di dalam dunia digital era pascakebenaran. Pendidikan kristiani yang menekankan Kolose 4:5 perlu dibangun dengan strategi diskusi agar komunikasi pendidikan terjalin lancar antara pendidik dan peserta didik. Dengan membangun diskusi yang sehat di dalam pendidikan kristiani yang berfondasikan Kolose 4:5, pembentukan karakter dan etika peserta didik akan dibangun sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Kecerdasan digital peserta didikpun akan mengalami peningkatan akibat dari kebijaksanaan yang bersumber dari kebenaran Firman Tuhan. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa Kolose 4:5 memberikan perspektif yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan digital melalui pendidikan agama Kristen bagi peserta didik di era pascakebenaran.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Akmal, Fauziah. "45 Persen Remaja Di Indonesia Jadi Korban Cyberbullying, Ini Contoh Kasus Yang Terjadi." *Jawa Pos Radar Solo*, 2024.
- Amsal, Bahrul. "Pasca Kebenaran, Pasca Spiritualis, Dan Keagamaan Skizofrenik." *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 79–99.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Ethis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–87.
- Arifianto, Yonatan Alex, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka. "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 57–67.
- Batten, Alicia. "Colossians. Encouragement to Walk in All Wisdom as Holy Ones in Christ - By John Paul Heil." *Religious Studies Review*. Wiley Online Library, 2011. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2011.01536_26.x.

- Danardono, Donny. "Pasca Kebenaran Dan Matinya Nalar," no. 2017 (2019): 1–6.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Khoiriyah, Indri Muflikhatul. "Eksistensi Pop Culture Dalam Ritual Pra-Pernikahan Di Era Post-Truth." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 4, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.57210/trq.v4i01.288>.
- Kholillah, Mustika Khoirunnisa, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 515–18. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2508>.
- Kusnadi, Eddy, Rio Septian, Teguh Tri Susanto, Yudha Febri, and Al Paksi. "Antisipasi Post-Truth Di Era Media Digital." *Jurnal Public Relations* 2, no. 1 (2021): 35–39.
- Lahagu, Ardianto. "Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama." *Osfpreprint* 1 (2020): 124–26.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan kristiani)* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan kristiani* 1, no. 2 (2024): 53–64.
- Melfianora, M, and M Si. "Kamian Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur." *Open Science Framework* 12, no. 1 (2019): 14–26.
- Miftah, Miftahul Jannah Putri Husma. "Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter 5.0." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 877–86.
- Moo, Douglas J. *The Letters to the Colossians and to Philemon*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Mustofa, Mustofa, and B. Heni Budiwati. "Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now." *Pustakaloka* 11, no. 1 (2019): 114. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Peran Gereja Dalam Membangun Keimanan Gen Y & Z Pada Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 3 (2023): 182–92.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Hardi Budiyan. "Mengkombinasikan Model Pembelajaran Joyce – Weil & Model Pembelajaran Alkitabiah Yesus Dalam Kehidupan Rohani Jemaat." *Lentera Nusantara* Vol. 3, No (2023): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/jls.v3i1.250>.
- Rianto, Puji. "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35.
- Rozas, Indri Sudanawati, Khalid Khalid, Widya Veronica, Andhy Permadi, and Muhammad Andik Izzuddin. "Digital Quotient Tool: Alat Ukur Kecerdasan Digital." *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Robotika* 3, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.33005/jifti.v3i1.51>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

- Santosa, Monica. "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 72–95. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.196>.
- Sigmon, Casey Thornburgh. "Homiletical Possibilities and Challenges in Colossians." *Review & Expositor* 116, no. 4 (2019): 458–65. <https://doi.org/10.1177/0034637319879034>.
- Sine, Hendrick, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2." *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 104–17.
- Sugiono. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.
- Supardi, R, and Muh Khaedar. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Adaptasiteknologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sd Inpres Borong Jambu Ii." *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 8, no. 1 (2023): 91–100. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9868>.
- Tarumingi, Denny A. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan." *Educatio Christi*. 2020, 2020.
- Telaumbanua, Arozatulo, and Rikardo Dayanto Butarbutar. "Misi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Digital Di Tengah Masyarakat Plural." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 86–99.
- Terttiaavini, Terttiaavini, and Tedy Setiawan Saputra. "Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 3 (2022): 2155. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. "Pengantar Pendidikan Agama Kristen." *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 94–101. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.243>.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–43.
- Triyanto, Triyanto. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.
- Wright, Nicholas Thomas. *Colossians & Philemon*. Nottingham: InterVarsity Press, 2011.
- Yanti, Yulia Eka, Tety Nur Cholifah, Hendra Rustantono, Hamidi Rasyid, Tashilul Nailul Ammany, Laila Nur Fidayanti, Ana Andila Ningsih, et al. "Pendampingan Literasi Numerasi Dan Adaptasi Teknologi Sebagai Upaya Dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sdn 03 Gondanglegi." *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2023): 238–45. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i4.3294>.